

## ***A Study of Contextual Architectural Approaches in the Arrangement of Public Spaces in Enrekang City Park***

### **Kajian Pendekatan Arsitektur Kontekstual dalam Penataan Ruang Publik di Taman Kota Enrekang**

Muhammad Rusdin Jumurdin<sup>1</sup>, Muhammad Uliah Shafar<sup>2</sup>, Izharul Haq<sup>3</sup>

Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie<sup>1</sup>, Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie<sup>2</sup>, Prodi Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>3</sup>

<sup>1</sup> rusdinj@ith.ac.id, <sup>2</sup> ulshafar@ith.ac.id, <sup>3</sup>ichalarsitek@gmail.com

**Abstrak:** Taman Kota Enrekang merupakan salah satu ruang terbuka publik yang cukup populer dan menjadi destinasi utama masyarakat untuk beraktivitas fisik, bersantai, maupun berinteraksi sosial, baik pada hari kerja maupun akhir pekan. Keberadaan berbagai fasilitas seperti jalur pejalan kaki, area bermain anak, dan tempat duduk telah menunjang fungsi taman sebagai ruang rekreasi bagi masyarakat. Namun, penting untuk dikaji lebih lanjut apakah taman ini telah dirancang dengan mempertimbangkan pendekatan yang memperhatikan kesesuaian konteks lingkungan, sosial, dan budaya lokal Enrekang. Pendekatan arsitektur kontekstual merupakan pendekatan yang mengedepankan keterkaitan desain dengan kondisi fisik maupun non-fisik suatu wilayah, termasuk aspek budaya, iklim, topografi, hingga perilaku pengguna ruang. Melalui pendekatan ini, taman kota diharapkan tidak hanya menjadi ruang hijau yang fungsional, tetapi juga mampu merefleksikan identitas lokal serta menciptakan kenyamanan yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur kontekstual telah diterapkan dalam penataan Taman Kota Enrekang. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan studi kasus, kajian ini akan mengamati elemen-elemen desain taman baik dari aspek fisik maupun sosial-budaya yang mendukung terciptanya ruang publik yang kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perencana, arsitek, dan pemerintah daerah dalam menciptakan taman kota yang selaras dengan karakter lokal dan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Taman Kota Enrekang, Ruang Publik, Arsitektur Kontekstual, Identitas Lokal, Desain Perkotaan

**Abstract:** *Enrekang City Park is one of the most popular public open spaces and has become a main destination for the community to engage in physical activities, relax, and socialize, both on weekdays and weekends. The presence of various facilities such as pedestrian pathways, children's play areas, and seating has supported the park's function as a recreational space for the public. However, it is important to further examine whether the park has been designed with an approach that considers the environmental, social, and cultural context of Enrekang. Contextual architecture is an approach that emphasizes the relationship between design and both the physical and non-physical conditions of a region, including aspects such as culture, climate, topography, and user behavior. Through this approach, the city park is expected not only to serve as a functional green space, but also to reflect local identity and create comfort aligned with the character of the local community. This research aims to identify, analyze, and evaluate the extent to which the principles of contextual architecture have been applied in the layout of Enrekang City Park. Using a descriptive-qualitative method and a case study approach, this study will observe the park's design elements from both physical and socio-cultural aspects that support the creation of a contextual public space. The results of this research are expected to provide input for planners, architects, and local governments in creating city parks that are aligned with local character and community needs.*

**Keywords:** *City Park, Public Space, Contextual Architecture, Local Identity, Urban Design*

## Pendahuluan

Taman kota merupakan elemen penting dalam struktur ruang kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik untuk masyarakat (Hendriani, 2016; Kota dan Jalur Hijau Jalan Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Banjarbaru et al., 2013; Kustianingrum et al., 2013). Di tengah pertumbuhan kawasan perkotaan, ruang publik seperti taman kota tidak hanya menjadi tempat untuk aktivitas fisik dan rekreasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kota serta peningkatan kualitas hidup masyarakat (Purwanti, 2022; Sela Pratama et al., 2022; Suherlan & Pramesti, 2017). Taman Kota Enrekang adalah salah satu ruang terbuka yang aktif digunakan oleh masyarakat lokal sebagai ruang interaksi sosial, tempat bermain anak, hingga lokasi kegiatan seni dan budaya. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan ruang publik tersebut, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali sejauh mana taman ini dirancang dengan memperhatikan konteks lokal Enrekang, baik dari segi sosial, budaya, maupun lingkungan fisik. Pendekatan arsitektur kontekstual menekankan pentingnya keterkaitan antara rancangan ruang dengan karakteristik lingkungan sekitarnya. Konsep ini bertujuan agar ruang-ruang yang dirancang tidak terlepas dari kondisi eksisting, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan aktual masyarakat pengguna. Dalam konteks Taman Kota Enrekang, penting untuk mengkaji apakah desain taman tersebut benar-benar merefleksikan konteks wilayah Enrekang atau justru bersifat generik dan terlepas dari identitas lokal.

Arsitektur kontekstual menurut (Ernawati, 2011; Prawata, 2011; Yuniar Rifani & Studi Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2021) menekankan pentingnya sense of place dalam sebuah desain arsitektur, di mana ruang harus mampu membangun keterikatan emosional dan kultural dengan penggunanya. Pendekatan ini mempertimbangkan kondisi iklim, topografi, budaya lokal, material bangunan, dan perilaku sosial masyarakat dalam proses perancangan. Dalam konteks ruang publik, menurut (Abdelhamid & Elfakharany, 2020; Hasriyanti & Nunik, 2016; Hidayati, 2024), ruang yang berhasil adalah ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna bagi masyarakat pengguna. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan ruang publik yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, ruang publik dapat menjadi media ekspresi identitas lokal sekaligus memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap ruang tersebut. Selain itu, penerapan arsitektur kontekstual dapat meningkatkan kualitas pengalaman ruang yang lebih manusiawi dan berakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konteks lokal menjadi hal krusial dalam menghasilkan desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya.

Pendekatan arsitektur kontekstual juga sering dikaitkan dengan konsep keberlanjutan (sustainability) yang menyesuaikan desain dengan kondisi lingkungan sekitar. (Dawes & Ostwald, 2017) dalam teorinya mengenai Pattern Language menekankan pentingnya pola-pola desain yang berakar pada kebutuhan nyata dan pengalaman pengguna di tempat tertentu. Desain yang peka terhadap konteks bukan hanya mempertimbangkan tampilan visual semata, tetapi juga memperhatikan bagaimana ruang tersebut dapat mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat secara alami. Dalam hal ini, keterkaitan antara bentuk dan fungsi menjadi sangat penting agar ruang publik dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi seluruh lapisan masyarakat. Lebih lanjut, studi tentang ruang publik di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa banyak taman kota yang dibangun tanpa mempertimbangkan konteks lokal secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian antara rancangan fisik taman dengan kebutuhan dan karakter masyarakat pengguna. Beberapa taman bahkan meniru model dari kota besar tanpa menyesuaikan dengan iklim, budaya, atau potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah. Oleh karena itu, penting bagi perancang untuk memahami dan mengadopsi pendekatan arsitektur kontekstual dalam menciptakan ruang publik yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya.

Penelitian mengenai taman kota umumnya berfokus pada aspek fungsionalitas, estetika, atau kualitas ekologi. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus mengupas sejauh mana penerapan arsitektur kontekstual dalam desain taman kota di wilayah-wilayah dengan karakter lokal yang kuat seperti Enrekang. Belum banyak pula penelitian yang menyoroti bagaimana taman kota dapat menjadi cerminan identitas lokal dan budaya masyarakat setempat melalui pendekatan desain yang kontekstual. Hal ini menjadi celah (*research gap*) yang perlu diisi untuk menghasilkan kajian yang lebih relevan dengan konteks lokal. Bahkan dalam studi yang memperkenalkan potensi wisata Kampung Susu di Kabupaten Enrekang, elemen perancangan yang kontekstual juga ditekankan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas fasilitas wisata sekaligus memperkuat identitas lokal (Baharuddin et al., 2025; Haq et al., 2023; Haq, Asrini, et al., 2024; Haq, Kamaruddin, et al., 2024; Haq & Nur, 2024; Haq<sup>1</sup> et al., 2024). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur kontekstual diterapkan dalam desain Taman Kota Enrekang. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana keterkaitan antara elemen-elemen fisik taman dengan konteks sosial dan budaya masyarakat lokal yang menjadi pengguna utama ruang tersebut. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini juga berupaya untuk merumuskan rekomendasi desain yang dapat diajukan guna meningkatkan kualitas taman kota berdasarkan pendekatan arsitektur kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual pada Taman Kota Enrekang, serta menganalisis kesesuaian desain taman kota tersebut dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya lokal. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk merumuskan rekomendasi perbaikan desain yang relevan berdasarkan hasil evaluasi, sehingga taman kota dapat dikembangkan menjadi ruang publik yang lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat. Kajian ini juga diharapkan dapat mengungkap potensi-potensi lokal yang belum diakomodasi dalam desain eksisting taman. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga bersifat solutif dan strategis dalam konteks perencanaan kota berbasis kearifan lokal. Temuan-temuan yang diperoleh nantinya dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan ruang terbuka publik lainnya di wilayah Enrekang maupun daerah dengan karakter serupa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual dalam desain Taman Kota Enrekang. Metode ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai keterkaitan antara desain ruang publik dengan konteks sosial, budaya, dan fisik lingkungan setempat. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kota Enrekang yang terletak di pusat kota Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Taman ini dipilih sebagai objek studi karena berfungsi sebagai ruang publik utama yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung elemen fisik taman seperti jalur sirkulasi, elemen vegetasi, penataan ruang, serta fasilitas pendukung lainnya guna mengidentifikasi kesesuaian desain dengan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengunjung taman, pengelola, dan tokoh masyarakat lokal untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi, nilai, dan kebiasaan sosial yang berkaitan dengan penggunaan taman. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder berupa foto, peta lokasi, dokumen perencanaan, serta data demografis yang relevan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap teori arsitektur kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan aspek iklim lokal, identitas budaya, penggunaan material lokal, serta

keterkaitan desain dengan kebutuhan sosial masyarakat. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator arsitektur kontekstual, meliputi kesesuaian desain dengan kondisi iklim dan topografi lokal, penggunaan elemen serta material lokal, integrasi nilai-nilai budaya dan aktivitas sosial masyarakat, serta keterhubungan antara ruang dan perilaku pengguna. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas kontekstual desain Taman Kota Enrekang serta menghasilkan rekomendasi desain yang lebih adaptif dan bermakna sesuai dengan karakter lokal yang dimiliki.

## Hasil Dan Pembahasan

Dalam bagian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai penerapan prinsip arsitektur kontekstual yang telah diobservasi di Taman Kota Enrekang. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana desain taman dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dengan kondisi lokal, serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

### 1. Penerapan Prinsip Arsitektur Kontekstual dalam Taman Kota Enrekang

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual pada Taman Kota Enrekang dapat dibagi menjadi beberapa aspek. dalam hal keterkaitan dengan iklim lokal, desain taman sudah cukup memperhatikan faktor suhu dan ventilasi. Beberapa area taman menggunakan pepohonan rimbun yang menyediakan naungan, sehingga mengurangi panas langsung dari sinar matahari. Selain itu, aliran udara juga diperhatikan dengan desain sirkulasi yang memungkinkan angin segar dari arah pegunungan untuk menyebar ke seluruh area taman, memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Aspek penggunaan material lokal terlihat dalam beberapa elemen desain taman, seperti pemanfaatan batu alam khas daerah Enrekang untuk jalur setapak dan elemen kecil lainnya. Penggunaan material lokal ini tidak hanya memperkuat ikatan dengan budaya setempat, tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan identitas visual taman yang sesuai dengan karakter daerah. Meskipun demikian, beberapa elemen bangunan seperti bangku taman dan lampu penerangan menggunakan bahan yang lebih modern, yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai lokal. Kondisi taman di kecamatan enrekang dapat dilihat pada gambar 1



**Gambar 1.** Kondisi taman di Kecamatan Enrekang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Integrasi nilai budaya dan sosial, taman ini menyediakan ruang terbuka yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial, seperti olahraga, berkumpul, dan acara komunitas. Meski demikian, observasi lapangan menunjukkan bahwa taman belum sepenuhnya memenuhi potensi sebagai tempat untuk mengintegrasikan lebih banyak elemen budaya lokal. Misalnya, belum ada ruang atau fasilitas khusus yang menampilkan seni atau kerajinan tradisional dari masyarakat Enrekang, yang bisa menjadi elemen penting dalam menciptakan keterhubungan emosional dengan pengunjung.

Aksesibilitas taman ini sudah memiliki jalur sirkulasi yang memadai, dengan jalan setapak yang lebar dan mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Namun, beberapa bagian taman masih belum sepenuhnya ramah disabilitas, seperti kurangnya tempat duduk yang dapat diakses oleh kursi roda atau fasilitas khusus bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus. Penyediaan akses yang lebih inklusif akan meningkatkan kenyamanan bagi seluruh pengunjung, sehingga Taman Kota Enrekang dapat menjadi ruang publik yang benar-benar melayani kebutuhan semua lapisan masyarakat. Penerapan desain yang lebih ramah disabilitas juga akan memperkuat prinsip arsitektur kontekstual yang mengedepankan keterhubungan antara ruang dan semua elemen masyarakat tanpa terkecuali.

Terkait dengan aspek sosial dan interaksi pengguna, taman ini telah berhasil menciptakan beberapa zona yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk berinteraksi. Misalnya, area luas yang dapat digunakan oleh keluarga untuk berkumpul atau bermain, serta area olahraga yang digunakan oleh kelompok anak muda dan dewasa. Namun, beberapa ruang yang lebih kecil dan terisolasi, seperti taman-taman sampingan, tidak cukup dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. Untuk meningkatkan keberagaman penggunaan ruang, diperlukan upaya untuk merancang lebih banyak ruang yang dapat diakses oleh berbagai kelompok, baik secara fisik maupun sosial. Penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan sosial yang lebih beragam, seperti tempat berkumpul bagi komunitas seni atau ruang untuk pasar tradisional, akan semakin memperkaya pengalaman pengguna dan meningkatkan keberagaman interaksi sosial di taman kota.

Meskipun taman ini sudah memperhatikan faktor ekologi, terdapat beberapa peluang yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Sebagai ruang terbuka hijau, taman ini memiliki potensi untuk menerapkan konsep sustainability yang lebih kental, seperti pemanfaatan sistem irigasi berbasis air hujan, atau penggunaan energi terbarukan untuk pencahayaan taman di malam hari. Pengelolaan yang lebih efisien terhadap sumber daya alam dapat mengurangi dampak lingkungan dan menciptakan taman yang tidak hanya bermanfaat bagi pengunjung tetapi juga ramah lingkungan. Hal ini akan semakin memperkuat nilai taman sebagai ruang publik yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik dan mental, tetapi juga keberlanjutan ekosistem.

Keberadaan fasilitas pendukung juga menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas desain taman. Beberapa fasilitas yang ada, seperti tempat duduk, area bermain, dan toilet umum, sudah tersedia dengan baik. Namun, beberapa fasilitas tersebut masih perlu diperbaiki dan ditambah. Misalnya, perlu ada lebih banyak tempat duduk yang tersebar di seluruh area taman, serta fasilitas pembuangan sampah yang lebih banyak untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Peningkatan fasilitas ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengalaman pengguna, tetapi juga dapat memperkuat fungsi taman sebagai ruang publik yang nyaman dan inklusif untuk semua kalangan.

## 2. Keterhubungan Antara Elemen Fisik dan Perilaku Pengguna

Penerapan desain ruang di Taman Kota Enrekang sudah cukup berhasil dalam menciptakan interaksi antara ruang dan perilaku pengguna. Jalur setapak yang berbentuk melingkar memfasilitasi pengunjung untuk melakukan aktivitas fisik seperti berjalan kaki atau berlari. Taman ini juga menyediakan area terbuka yang luas yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat beraktivitas secara bersamaan, seperti bermain anak-anak, berolahraga, dan berkumpul. Meski demikian, ada beberapa bagian taman yang kurang optimal, seperti area duduk yang terlalu sedikit atau tidak cukup strategis, sehingga tidak memungkinkan banyak pengunjung untuk menikmati suasana taman secara nyaman.

Selain itu, pengunjung taman yang diwawancarai menyatakan bahwa keberadaan elemen-elemen alam, seperti pohon dan tanaman, memberikan rasa ketenangan dan kenyamanan yang membantu mengurangi stres. Namun, pengunjung juga mengeluhkan kurangnya tempat-tempat teduh di beberapa sudut taman yang membuat mereka merasa kurang nyaman, terutama pada siang hari yang panas.

Keterhubungan antara elemen fisik taman dan perilaku pengguna juga terlihat dalam penggunaan area ruang terbuka untuk aktivitas sosial dan budaya. Pengunjung sering kali menggunakan area taman yang lebih terbuka untuk berkumpul atau mengadakan acara komunitas seperti perayaan hari besar atau pasar rakyat. Namun, beberapa pengunjung mengungkapkan bahwa kurangnya fasilitas penunjang seperti panggung untuk acara seni atau tempat untuk kegiatan komunitas mengurangi potensi taman sebagai ruang publik yang lebih aktif dan berfungsi ganda. Dengan adanya fasilitas pendukung yang memadai, Taman Kota Enrekang dapat lebih optimal dalam mendukung kegiatan sosial yang mempererat hubungan antar warga.

Selain itu, desain ruang yang memperhatikan keterhubungan visual dan sirkulasi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman pengguna yang lebih baik. Beberapa elemen fisik, seperti penataan jalur yang saling terhubung dengan jelas, mempermudah pengunjung untuk berpindah antar zona dengan nyaman. Namun, beberapa area taman masih memiliki titik-titik tersembunyi yang membuat pengunjung merasa kurang aman, terutama pada jam-jam tertentu. Oleh karena itu, penataan ulang jalur dan penambahan elemen visual yang menuntun pengunjung dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan, sehingga memfasilitasi interaksi sosial yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa rekomendasi desain yang dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas Taman Kota Enrekang berdasarkan pendekatan arsitektur kontekstual. Pertama, untuk memperkuat hubungan dengan budaya lokal, dapat dipertimbangkan untuk menambahkan elemen-elemen budaya seperti patung, ukiran, atau instalasi seni yang mencerminkan warisan budaya masyarakat Enrekang. Hal ini akan memberikan ruang yang lebih bermakna bagi pengunjung, sekaligus memperkenalkan identitas lokal.

Kedua, untuk peningkatan kenyamanan pengunjung, taman dapat dilengkapi dengan lebih banyak tempat duduk yang terletak di area yang teduh dan nyaman. Penempatan tempat duduk ini sebaiknya mempertimbangkan orientasi matahari dan arah angin, sehingga pengunjung dapat menikmati suasana taman tanpa terganggu oleh panas yang berlebihan atau angin kencang. Selain itu, penyediaan lebih banyak fasilitas untuk kegiatan sosial juga sangat penting. Misalnya, taman dapat dilengkapi dengan panggung kecil untuk pertunjukan seni, yang tidak hanya akan memberikan ruang bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih hidup dan interaktif bagi pengunjung. Ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan komunitas, seperti pasar seni, festival, atau pertemuan warga, juga akan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

Lebih jauh lagi, penggunaan material yang lebih ramah lingkungan dan tahan lama, yang sesuai dengan kondisi iklim lokal, dapat menjadi pilihan yang sangat baik untuk meningkatkan keberlanjutan desain taman. Material seperti kayu yang berasal dari sumber yang dikelola secara berkelanjutan, batu alam, atau bahan daur ulang dapat digunakan untuk menciptakan elemen-elemen taman yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional. Dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan ini, taman tidak hanya akan menjadi tempat yang nyaman untuk bersantai, tetapi juga akan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengurangan jejak karbon. Dengan demikian, semua elemen ini akan menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan bermanfaat bagi pengunjung, serta mendorong mereka untuk lebih sering mengunjungi taman.

Ketiga, pengelolaan taman dapat lebih difokuskan pada keberlanjutan dengan cara menggunakan prinsip desain berkelanjutan, seperti penggunaan sistem pengelolaan air hujan untuk irigasi taman dan pengurangan penggunaan material yang tidak ramah lingkungan. Penggunaan teknologi untuk mendukung pengelolaan ruang publik yang lebih efisien, seperti penerangan berbasis energi surya, juga dapat dipertimbangkan. Analisis Penerapan Arsitektur Kontekstual dan Interaksi Ruang-Pengguna di Taman Kota Enrekang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis Penerapan Arsitektur Kontekstual dan Interaksi Ruang-Pengguna di Taman Kota Enrekang

| <b>spek Kontekstual / Interaksi</b> | <b>Temuan Utama</b>   | <b>Catatan / Rekomendasi</b>   |
|-------------------------------------|---|--|
| Iklm Lokal                          | Naungan dari pepohonan dan sirkulasi udara baik             | Tingkatkan area teduh di zona panas                                    |
| Material Lokal                      | Gunakan batu alam lokal                                     | Sebaiknya lebih banyak elemen lokal, hindari bahan modern berlebihan   |
| Nilai Budaya & Sosial               | Ruang untuk aktivitas komunitas tersedia                    | Tambah elemen budaya lokal (seni, kerajinan)                           |
| Aksesibilitas                       | Jalur lebar dan bisa diakses                                | Perlu fasilitas ramah disabilitas yang lebih baik                      |
| Interaksi Sosial                    | Ada zona interaksi keluarga & komunitas                     | Manfaatkan ruang kecil untuk aktivitas sosial                          |
| Ekologi & Keberlanjutan             | Potensi ruang hijau besar                                   | Tambahkan sistem irigasi air hujan dan energi terbarukan               |
| Fasilitas Pendukung                 | Fasilitas dasar tersedia                                    | Tambah tempat duduk, tempat sampah, dan fasilitas komunitas            |
| Perilaku Pengguna                   | Jalur sirkulasi baik, pengunjung aktif                      | Tambah tempat duduk strategis dan fasilitas penunjang aktivitas sosial |
| Rasa Aman & Kenyamanan              | Beberapa area teduh dan nyaman                              | Perlu penataan ulang zona tersembunyi & pencahayaan aman               |
| Rekomendasi Desain                  | Perlu elemen budaya, peningkatan kenyamanan & keberlanjutan | Tambah elemen budaya lokal, teknologi ramah lingkungan                 |

Sumber: Dokumentas Pribadi

Secara keseluruhan, Taman Kota Enrekang sudah cukup memperhatikan beberapa prinsip arsitektur kontekstual dalam desainnya, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa taman ini dapat menjadi contoh yang baik dalam memadukan desain ruang publik dengan pendekatan yang responsif terhadap lingkungan, budaya, dan sosial lokal. Dengan beberapa perbaikan dan penambahan elemen yang lebih kontekstual, taman ini dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengguna dan memberi dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap Taman Kota Enrekang, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual telah diterapkan dengan cukup baik pada beberapa aspek desain taman. Desain taman sudah memperhatikan faktor iklim lokal, seperti penggunaan pepohonan rimbun yang memberikan naungan dan membantu mengurangi panas matahari, serta sirkulasi udara yang memungkinkan angin segar dari arah pegunungan untuk menyebar

ke seluruh area taman. Selain itu, penggunaan material lokal, seperti batu alam khas Enrekang, juga memberikan nilai tambah dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan keterikatan emosional pengunjung dengan taman. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti integrasi lebih mendalam terhadap nilai budaya lokal, peningkatan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, serta pengelolaan sumber daya alam yang lebih ramah lingkungan.

Penerapan desain yang lebih ramah sosial dan budaya, dengan menambahkan elemen-elemen tradisional dan ruang khusus untuk kegiatan komunitas, dapat lebih meningkatkan fungsi taman sebagai ruang publik yang dapat mengakomodasi beragam aktivitas sosial. Selain itu, perbaikan fasilitas, seperti menambah jumlah tempat duduk dan menyediakan fasilitas ramah disabilitas, dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Secara keseluruhan, Taman Kota Enrekang sudah memiliki potensi besar untuk menjadi ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang mendukung kesehatan fisik dan mental masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut Taman Kota Enrekang sebagai ruang publik yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Taman Kota Enrekang perlu mengintegrasikan lebih banyak elemen budaya lokal dalam desainnya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menambahkan ruang yang memamerkan seni atau kerajinan tradisional, serta menciptakan area yang dapat digunakan untuk acara komunitas, pameran seni, atau pertunjukan budaya. Dengan demikian, taman akan meningkatkan keterhubungan emosional pengunjung dan menambah nilai budaya yang lebih kuat.

Selain itu, disarankan untuk menyediakan lebih banyak fasilitas yang ramah disabilitas. Ini termasuk tempat duduk yang dapat diakses oleh kursi roda, jalur sirkulasi yang lebih lebar dan bebas hambatan, serta fasilitas umum yang dapat digunakan oleh seluruh kalangan. Dengan langkah ini, taman akan menjadi lebih inklusif dan memastikan semua lapisan masyarakat dapat mengakses dan menikmati ruang publik ini dengan nyaman. Taman ini juga memiliki potensi untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan. Contohnya, penggunaan sistem irigasi berbasis air hujan, penerapan energi terbarukan untuk pencahayaan taman, dan pengelolaan sampah yang lebih efisien. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan keberlanjutan taman, tetapi juga mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas di taman.

Meskipun sudah ada beberapa fasilitas yang tersedia di Taman Kota Enrekang, masih terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penataan ulang dan penambahan fasilitas di beberapa bagian taman yang kurang optimal. Penataan ini sangat penting untuk memastikan bahwa taman dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dengan lebih baik. Misalnya, menambah jumlah tempat duduk di area strategis akan memberikan kenyamanan lebih bagi pengunjung yang ingin bersantai atau beristirahat setelah beraktivitas. Tempat duduk yang nyaman dan terletak di lokasi yang teduh akan mendorong lebih banyak orang untuk menghabiskan waktu di taman, sehingga meningkatkan interaksi sosial di antara pengunjung. Selain itu, memperbaiki fasilitas kebersihan, seperti toilet dan tempat sampah, juga merupakan langkah yang sangat diperlukan. Fasilitas kebersihan yang memadai dan terawat dengan baik akan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, serta mendorong pengunjung untuk menjaga kebersihan taman. Dengan adanya fasilitas yang bersih dan terawat, pengunjung akan merasa lebih dihargai dan nyaman saat menggunakan taman.

## Daftar Pustaka

- Abdelhamid, M. M., & Elfakharany, M. M. (2020). Improving urban park usability in developing countries: Case study of Al-Shalalat Park in Alexandria. *Alexandria Engineering Journal*, 59(1), 311–321. <https://doi.org/10.1016/J.AEJ.2019.12.042>
- Baharuddin, H., Haq, I., & Amalia, A. A. (2025). Analisis Kawasan Negative List Sebagai Arahan Penentuan Lahan Aman Bagi Pengembangan Perumahan dan Permukiman. *Jurnal Linears*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/J-LINEARS.V8I1.17373>
- Dawes, M. J., & Ostwald, M. J. (2017). Christopher Alexander's A Pattern Language: analysing, mapping and classifying the critical response. *City, Territory and Architecture*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/S40410-017-0073-1>
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 3(2), 01–09. <https://doi.org/10.26905/LW.V3I2.1391>
- Haq, I., Asrini, & Nurul Ramadhan, N. (2024). OPTIMIZATION OF EMPLOYEE ATTENDANCE SYSTEM IN EFFORTS TO IMPROVE OPERATIONAL EFFICIENCY OF TIRTA NENE MALLOMO REGIONAL WATER COMPANY (PDAM) OPTIMALISASI SISTEM ABSENSI PEGAWAI DALAM UPAYA PENINGKATAN EFISIENSI OPERASIONAL PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM). *JAPMIS : JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT ICHSAN SIDRAP*, 1, 1. <https://jeinsa.com/index.php/japmis/article/view/34>
- Haq, I., Kamaruddin, N., & Baharuddin, H. (2024). Tinjauan kualitas lingkungan dan kesejahteraan penghuni dalam konteks evaluasi purna huni bangunan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kecamatan Meritengngae. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 18(3), 293–304. <https://doi.org/10.24252/TEKNOSAINS.V18I3.47557>
- Haq, I., & Nur, Y. (2024). OPTIMALISASI WISATA KAMPUNG SUSU DI KABUPATEN ENREKANG. *Arsitekno*, 11(2), 72–82. <https://doi.org/10.29103/ARJ.V11I2.16377>
- Haq, I., Radja, A. M., & Syam, S. (2023). Analysis of Comfort Level in Public Open Space Facilities at Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang: Visitors' Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1272(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1272/1/012010>
- Haq<sup>1</sup>, I., Baharuddin<sup>2</sup>, H., & Kamaruddin<sup>3</sup>, N. (2024). ANALISIS LINGKUNGAN KOTA DI KECAMATAN MARITENGGAE, SIDENRENG RAPPANG. *Journal of Architecture Ichsan*, 1(1), 42–46. <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jari/article/view/1168>
- Hasriyanti, & Nunik. (2016). *KAJIAN RUANG PUBLIK TEPI AIR*. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/1222>
- Hendriani, A. S. (2016). RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIJAU KOTA PADA RUANG PUBLIK KOTA (STUDI KASUS : ALUN-ALUN WONOSOBO). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32699/PPKM.V3I2.340>
- Hidayati, N. L. (2024). TRANSFORMASI ESTETIKA ISLAMI DALAM DESAIN INTERIOR MODERN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 2246–6111. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/6131>
- Kota dan Jalur Hijau Jalan Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Banjarbaru, T., Widiastuti Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, K., Lambung Mangkurat Jl Yani Km, U. A., & Selatan, K. (2013). TAMAN KOTA DAN JALUR HIJAU JALAN SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI BANJARBARU. *MODUL*, 13(2), 57–64. <https://doi.org/10.14710/MDL.13.2.2013.57-64>
- Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Tyagarga, F. R. (2013). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 1(2). <https://doi.org/10.26760/REKAKARSA.V1I2.260>
- Prawata, A. (2011). Saint Patrick's Cathedral dari Sudut Pandang Konsep Perancangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 1139–1146. <https://doi.org/10.21512/COMTECH.V2I2.2927>
- Purwanti, S. (2022). MEMAKSIMALKAN FUNGSI TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK.

- Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.56354/JENDELAINOVASI.V5I1.114>
- Sela Pratama, W., Mizan Prabowo Aji, F., & Pacitan, K. (2022). Identifikasi Taman Bugar sebagai Langkah Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pacitan. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 142–150. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/986>
- Suherlan, H., & Pramesti, B. (2017). TAMAN KOTA SEBAGAI SARANA REKREASI DAN PENINGKATAN KEBAHAGIAAN HIDUP (Studi kasus pada taman-taman tematik di kota Bandung) | *Jurnal Ilmiah Pariwisata. Institut Pariwisata Trisakti*, 22(2). <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1133>
- Yuniar Rifani, B., & Studi Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, P. (2021). Sense of Place Destinasi Wisata Urban: Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 216–227. <https://doi.org/10.22146/KAWISTARA.V11I2.59107>